

**REPRESENTASI KOLONIALISME ISRAEL
DAN RESISTANSI PALESTINA DALAM FILM 200 MITRIN
KARYA AMEEN NAYFEH (2020)**

Dyah Ayu Ratna Azzahra, Reza Sukma Nugraha

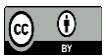
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Corresponding E-Mail: dyah95301@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of colonialism and forms of Palestinian resistance as depicted in the film 200 Meters, employing Albert Memmi's theory of colonialism. The film not only portrays acts of resistance but also demonstrates how colonialism shapes the identities of both the colonizer and the colonized, as seen through the protagonist Mustafa's perilous journey to reunite with his family across a 200-meter separation enforced by Israel's apartheid wall. Using qualitative descriptive analysis, this research examines Arabic-language dialogue excerpts and visual sequences from 200 Meters. Key findings include: 14 instances revealing Israeli colonial characteristics, categorized as: 3 traits of colonizers in denial, 3 traits of colonizers in acceptance, 3 traits of colonized subjects in acceptance, 4 traits of colonized subjects in rejection, 7 forms of Palestinian resistance, comprising: 2 cases of primordialism, 1 rejection of colonial state symbols, 1 rejection of colonial laws, 1 assimilation attempt, 2 demonstrations of solidarity.

Keywords: *200 Meters, Colonialism, Resistance*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

Pendahuluan

Menurut Memmi, kolonialisme adalah sebuah sistem yang digunakan oleh penjajah untuk menindas kaum terjajah baik dari segi ekonomi, sosial, politik, hingga menciptakan sebuah label negatif terhadap penduduk asli sebagai kaum yang terjajah (Memmi, 1974:5). Kolonialisme merupakan isu yang telah dikenal secara global. Salah satu contoh praktik kolonialisme dapat terlihat dalam konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Konflik ini berakar dari kekalahan Kesultanan Utsmaniyah dari Inggris pada Perang Dunia 1 yaitu awal abad ke-20. Akibatnya, Inggris mengambil alih wilayah Palestina. Praktik kolonialisme tersebut terepresentasikan dalam film 200 Mitrin, sebuah karya dari sutradara Palestina kelahiran 1988, Ameen Nayfeh. Menurut Mu'jam 'Ulum al-I'lam (معجم علوم الإعلام) (2008),

الفيلم وسيلة اتصال جماهيرية تعبر عن الواقع أو الخيال عبر الصورة والصوت والمونتاج، لتقديم
"رسالة فكرية أو ترفيهية"

"Film adalah media komunikasi massa yang mengekspresikan realitas atau imajinasi melalui gambar, suara, dan penyuntingan, untuk menyampaikan pesan intelektual atau hiburan." Film tidak hanya merekam realitas, melainkan juga membentuk makna melalui bahasa dan visual. Menurut Hall (2003), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Mengingat bahwa budaya selalu dibentuk oleh makna dan bahasa.

Film 200 Mitrin ini merupakan hasil produksi perusahaan Palestina yaitu Odeh Film, serta didukung oleh Memo Film, dan *Adler Entertainment* dari Italia. Film 200 Mitrin dirilis pada tahun 2020 yang menampilkan perjuangan Mustafa dalam menempuh perjalanan yang seharusnya hanya berjarak 200 meter, berubah menjadi 200 kilometer yang dipenuhi bahaya dengan tujuan untuk berkumpul kembali dengan keluarganya di Hadera, Israel. Suatu hari, Mustafa mendapatkan kabar dari istrinya bahwa Majd, putra mereka, mengalami kecelakaan dan sedang dirawat di rumah sakit Hadera dalam kondisi kritis. Hati Mustafa seketika tergerak dan membuatnya bergegas pergi ke rumah sakit di Hadera, Israel. Namun, karena tidak memiliki lisensi yang aktif dari otoritas Israel, Mustafa mengalami kesulitan untuk masuk ke wilayah Israel, sehingga keadaan itu membuatnya harus menghalalkan segala cara untuk segera menemui istri dan putranya. Mustafa pun menggunakan transportasi dan jalur ilegal untuk sampai di rumah sakit tempat Majd dirawat. Meskipun harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal serta harus menempuh perjalanan yang panjang dan berbahaya, Mustafa sama sekali tidak ragu dalam menghadapinya. Baginya, keselamatan keluarganya lebih utama.

Selain memiliki fungsi representasi, film 200 Mitrin membuktikan bahwa media “film” memiliki kontribusi yang besar sebagai media menyuarakan isu dan pendapat serta dapat dijadikan media konsumsi massa yang dapat mengubah pandangan dunia mengenai suatu fenomena. Film ini tersedia di berbagai platform salah satunya yaitu Istikana, platform yang khusus mengangkat film yang berasal dari Arab dengan berbagai takarir seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji karakteristik kolonialisme Israel terhadap Palestina dan bentuk resistansi masyarakat Palestina terhadap kolonialisme Israel pada film 200 Mitrin karya Ameen Nayfeh tahun 2020 menggunakan kajian teori kolonialisme yang dikemukakan oleh Albert Memmi dalam karya sastranya yang berjudul “*The Colonizer and The Colonized*”. Buku “*The Colonizer and The Colonized*”, khusus membahas secara mendalam mengenai pemikiran-pemikiran Memmi terhadap kolonialisme. Pemikiran Memmi secara keseluruhan di dalam buku ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, membahas tentang karakteristik kolonialisme yang dapat dilihat melalui karakteristik identitas penjajah (*colonizer*) dan identitas terjajah atau (*colonized*) serta dinamika kolonialisme. Bagian kedua, membahas tentang karakteristik resistansi atau perlawanan dan proses asimilasi kaum terjajah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis deskriptif. Metode kualitatif analisis deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan menganalisis data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai karakteristik, konteks, dan kualitas dari subjek yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hasil analisis data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mendeskripsikan data-data terkait kata, kalimat, dan ilustrasi yang menggambarkan situasi dalam film 200 Mitrin 2020 karya Ameen Nayfeh. Teknik yang digunakan peneliti dalam meneliti adalah teknik studi pustaka. Menurut Koentjaraningrat (1984: 420) teknik studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai jenis materi yang tersedia di perpustakaan.

Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: (1) Menentukan objek material yang akan dikaji pada penelitian, yaitu film 200 Mitrin karya Ameen Nayfeh yang dirilis pada tahun 2020 berbahasa Arab-Ibrani-Inggris. (2) Menonton film 200 Mitrin dan memahami dialog antar tokoh dari potongan adegan yang menunjukkan adanya bentuk kolonialisme, resistansi terhadap kolonialisme Israel. (3) Mengidentifikasi permasalahan dalam film 200 Mitrin karya Ameen Nayfeh (2020). (4) Mengambil dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas

pada film 200 Mitrin karya Ameen Nayfeh (2020). (5) Menganalisis data yang telah dikumpulkan mengenai karakteristik kolonialisme Israel terhadap rakyat Palestina dan bentuk resistansi rakyat Palestina terhadap kolonialisme Israel menggunakan teori kolonialisme Albert Memmi. (6) Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan memberikan saran supaya hasil penelitian menjadi lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Kolonialisme Dalam Film 200 Mitrin

Menurut Memmi, kolonialisme adalah sebuah sistem yang digunakan oleh penjajah untuk mendominasi atau menguasai wilayah kaum terjajah baik dari segi ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya dengan cara kekerasan, penindasan, dan eksploitasi yang berkelanjutan, sehingga menciptakan sebuah kesengsaraan dan citra negatif terhadap penduduk asli atau kaum yang terjajah. Pada bab pertama yang berjudul *The Portrait of Colonizer* atau “Potret Kaum Penjajah” yang memuat karakteristik dari identitas seorang penjajah yang dibagi menjadi dua jenis yaitu “Penjajah yang Menolak (*The Colonizer Who Refuse*) dan “Penjajah yang Menerima (*The Colonizer Who Accept*). Melihat dari kedua jenis penjajah tersebut, peneliti menemukan 3 karakteristik penjajah yang menolak, 3 karakteristik penjajah yang menerima, 3 karakteristik terjajah yang menerima, dan 4 karakteristik terjajah yang menolak.

a. Penjajah yang menolak

Penjajah yang menolak adalah penjajah yang secara identitas dia merupakan bagian dari kelompok negara penjajah, akan tetapi dia menolak ideologi penjajahan dan lebih tertarik dengan kaum terjajah (Memmi, 1974:53). Penjajah yang menolak memiliki 3 karakteristik yaitu, menolak ideologi penjajahan, penolakan identitas negara penjajah, dan asimilasi sebagai berikut:

- Menolak ideologi penjajahan

Pada film 200 Mitrin, penolakan terhadap ideologi penjajahan terepresentasikan pada karakter Anne, wanita berdarah Israel yang sedang menyamar menjadi warga Palestina sebagaimana pada potongan gambar di bawah ini:

(Data 1. Anne yang menolak ideologi penjajahan)

!آن: "رُبَّمَا أُرِيدُ فَقَطُّ أَنْ أَفْهَمَ هَذَا الْوَضْعَ اللَّعِينِ

Anne : "Rubammā urīdu faqaṭ an afhama hādhā al-waḍ'a al-la'in!"

Anne : "Mungkin aku hanya ingin memahami situasi sialan ini

Berdasarkan ungkapan Anne tersebut, menunjukkan bahwa “situasi sialan” yang dimaksud oleh Anne merupakan situasi kolonialisme yang diciptakan sendiri

oleh penjajah Israel yang menyebabkan penderitaan pada Palestina. Sehingga, ungkapan Anne tersebut bukan hanya bertujuan untuk memahami, akan tetapi juga ingin menunjukkan situasi dan kondisi sebenarnya dari rakyat Palestina atas perilaku penjajahan yang tidak bisa dirinya terima kepada dunia luar melalui rekaman video kameranya. Perilaku dan ungkapan Anne tersebut sesuai dengan penjelasan Memmi mengenai karakteristik penjajah yang menolak. Penjajah yang menolak adalah seseorang yang berasal dari negara penjajah yang menolak ideologi penjajahan. Penjajah ini akan mengalami kebingungan maupun kemarahan terhadap situasi kolonial dan menyangkal ideologi serta praktik penjajahan yang dilakukan oleh bangsanya sendiri karena dinilai tidak manusiawi dan tidak adil (Memmi, 1974:75-76).

b. Penolakan identitas negara penjajah

Penjajah yang menolak memiliki ciri-ciri kedua yaitu menolak akan identitas atau kewarganegaraannya sendiri seperti yang direpresentasikan pada karakter Anne. Ciri ini muncul pada potongan adegan film 200 Mitrin berikut:

(Data 2. Anne yang menolak identitas asalnya)

آن: "كَفَّاحٌ يَكْذِبُ فِي ذَلِكَ. أَبِي لَيْسَ مِنْ فِلَسْطِينَ

Anne : "Kifāh yakdhibu fī dhālik. Abī laysa min Filistīn."

Anne : "Kifah berbohong tentang itu. Ayahku bukan berasal dari Palestina."

Perilaku Anne yang menyembunyikan identitas aslinya yaitu sebagai seorang Israel tersebut menunjukkan bahwa Anne menolak untuk mengakui dan menggunakan identitas Israelnya di hadapan orang-orang Palestina maupun Israel meskipun Anne lahir disana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Memmi bahwa penjajah yang menolak akan mengalami pergolakan batin untuk menolak identitas penjajah yang sejak lahir melekat pada dirinya. Dia juga akan menarik diri dan mengasingkan diri dari koloninya yang tidak sejalan dengan pola pikir dan prinsip hidupnya yang menentang penjajahan (Memmi, 1974: 63-64).

c. Melakukan asimilasi

Penjajah yang menolak memiliki ciri-ciri ketiga yaitu melakukan asimilasi seperti yang direpresentasikan pada karakter Anne yang berusaha berbicara menggunakan bahasa Arab sebagai berikut:

(Data 3. Anne melakukan asimilasi bahasa)

الراكب ٣: "هل تتكلمين العربية؟

آن: "نعم، قليلاً

Penumpang 3 : "Hal tatakallamīna al-'Arabiyyah?"

Anne : "Na'am, qalīlan."

Penumpang 3 : “Apakah kamu berbicara bahasa Arab?”

Anne : “Ya, sedikit-sedikit”

Data tersebut menunjukkan perilaku Anne dalam berbaur dengan masyarakat Palestina melalui keterampilan berbahasa Arab tersebut menunjukkan Anne telah melakukan asimilasi yaitu berinteraksi dan mengadopsi budaya berbahasa masyarakat Palestina. Hal tersebut Anne lakukan dengan tujuan mendapatkan simpati, kepercayaan dari masyarakat Palestina, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh statusnya sebagai orang dengan darah Israel. Perilaku tersebut sejalan dengan pernyataan Memmi, bahwa seorang penjajah yang menolak atau dapat dikatakan sebagai “pengkhianat” dalam mencapai tujuannya, tidak cukup hanya dengan cara berasimilasi agar mudah diterima oleh kaum terjajah, akan tetapi juga harus bisa mendapatkan kepercayaan dan cinta dari mereka (Memmi, 1974 :80-84).

d. Penjajah yang menerima

Pada identitas “Penjajah Yang Menerima” yang disebutkan Memmi dalam bukunya merupakan kebalikan dari “Penjajah Yang Menolak” dimana karakteristik dari penjajah yang menerima merujuk kepada makna dan sifat asli yang umumnya dimiliki oleh penjajah itu sendiri (Memmi: 1974). Sifat dan perilaku yang dimiliki penjajah yang menerima yaitu, menerima ideologi penjajahan, menindas, dan rasisme sebagai berikut:

- Menerima ideologi penjajahan

Penjajah yang menerima memiliki ciri-ciri yang pertama yaitu menerima ideologi penjajahan sebagaimana yang tergambarkan pada karakter petugas pos pemeriksaan di tembok perbatasan (checkpoint guard) pada potongan gambar di bawah ini:

(Data 4. Petugas pos pemeriksaan patuh menjalankan perintah kolonial)

لموظفة: "أَلَسْتَ تَفْهَمُ؟ سَتَحْصُلُ عَلَيْهَا بَعْدَ تَجْدِيدِ بَطَائِقَتِكَ. ارْجِعْ.

Al-muwazzafah : "Alasta tafhamu? Sataḥṣulu ‘alayhā ba‘da tajdīdi biṭāqatika. Irji’!”

Petugas : “Apa kamu tidak bund,mengerti? Kamu akan mendapatkannya setelah memperbarui kartumu. Kembali!”

Data di atas menunjukkan petugas pos pemeriksaan menegaskan bahwa masyarakat Palestina harus mematuhi segala peraturan dari pemerintahan Israel. Apabila ada masyarakat Palestina yang tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan pemerintah Israel maka dia tidak akan mentoleransinya dan langsung mengambil tindakan tegas. Perilaku ini sejalan dengan pemikiran Memmi bahwa setiap penjajah dikatakan sebagai penjajah sejati dan digolongkan dalam kategori

penjajah yang menerima, apabila mereka menerima ideologi penjajahan yang menolak hak-hak kemanusiaan kaum terjajah salah satunya seperti merampas kebebasan umum masyarakat Palestina (Memmi, 1974:96).

e. Menindas

Perilaku menindas tersebut digambarkan pada karakter anak-anak Israel yang secara tidak langsung muncul pada film 200 Mitrin. Penindasan yang dilakukan anak-anak Israel disebutkan pada potongan adegan yang menunjukkan Majd, putra Mustafa yang menceritakan pengalaman buruknya berupa perundungan secara fisik dan verbal sebagai berikut:

(Data 5. Anak-anak Israel melakukan penindasan di sekolah)

... مَجْد: "هُمُ الَّذِينَ بَدَأُوا! لَقَدْ نَعْتَوْنِي بِفِلَسْطِينِي الضِّفَّةِ الْغَرْبِيَّةِ الْعَفِنِ

Majd : "Hum alladhīna bada'ū! Laqad na'atūnī bi-Filastīni al-Ḍiffah al-Gharbiyyah al-'afin'.. “

Majd : “Mereka yang memulainya! Mereka memanggilku ‘Tepi Barat busuk!’..”

Hal di atas menunjukkan ungkapan *بِفِلَسْطِينِي الضِّفَّةِ الْغَرْبِيَّةِ الْعَفِنِ* yang berasal dari anak-anak Israel kepada Majd mengarah kepada maksud menjelekkan atau merendahkan Majd sebagai seorang berdarah Palestina yang berasal dari Tepi Barat. Perilaku anak-anak Israel yang melakukan penindasan tersebut tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan orang-orang terdekat mereka. Menurut Muliani dan Pereira (dalam C Sukma, dkk, 2018) yang menyebutkan bahwa perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berlangsung terus-menerus dalam suatu hubungan atau lingkungan. Pernyataan tersebut sejalan dengan definisi penindasan Memmi. Memmi menjelaskan bahwa penindasan dalam konteks kolonialisme berkaitan dengan dinamika kekuasaan atau sifat dominasi suatu individu atau kelompok yang lebih unggul kepada yang lebih lemah (Memmi, 1974:97).

f. Rasisme

Rasisme merupakan sifat yang melekat pada sistem kolonial atau merupakan bagian terpenting dalam sistem kolonial yang menjadi dasar yang membedakan antara penjajah dan terjajah. Rasisme direpresentasikan pada karakter tentara penjaga pos keamanan bersenjata (Checkpoint soldier) ketika menghentikan mobil berplat Israel yang ditumpangi oleh Mustafa seperti pada gambar di bawah ini:

(Data 6. Tentara pos pemeriksaan melakukan rasisme)

!الجندي: "هَلْ تُحِبِّينَ الْفِلَسْطِينِيَّيْنَ؟ تُعْجِبِينَ بِالْعُنْفِ

Al-jundiyyu : "Hal tuḥibbīna al-Filastīniyyīna? Tu‘jabīna bi-l-‘unfi!"

Tentara : “Kamu suka orang-orang Palestina? Kamu menyukai kekerasan!”

Ungkapan tentara penjaga pos keamanan Israel tersebut berusaha menghubungkan antara Palestina dengan istilah kekerasan. Kekerasan yang dimaksud merujuk pada orang-orang Palestina yang menolak atau berusaha melawan dengan kekerasan yang menimbulkan ancaman bagi pihak Israel, baik secara politik maupun sosial. Sementara itu, dirinya sebagai seorang penjajah lebih lekat hubungannya dengan kekerasan itu sendiri. Namun, sesuai dengan pemikiran Memmi, apabila penjajah dan terjajah melakukan sesuatu yang sama akan selalu terdapat perbedaan yang mendasar terhadap perilaku mereka, yaitu sifat rasisme yang mendasari perilaku kekerasan penjajah terhadap terjajah (Memmi, 1974:133).

g. Terjajah yang menerima

Terjajah yang menerima adalah terjajah yang sama yang terjebak dalam situasi kolonialisme, akan tetapi tidak memiliki keberanian atau kekuatan untuk melawan setiap ketidakadilan yang terjadi kepada mereka. Menurut Memmi, terjajah yang menerima memiliki 3 karakteristik diantaranya, dipaksa menerima keadaan, merasa rendah diri atau depersonalisasi, dan mengagumi penjajah sebagai berikut:

- Dipaksa menerima keadaan

Karakteristik terjajah yang menerima yang pertama adalah mereka yang dipaksa menerima keadaan atas situasi dan kondisi kolonialisme yang dilakukan oleh penjajah. Karakteristik ini tergambar pada karakter Salwa yang meluapkan segala kekesalannya yang dipaksa menerima keadaan dirinya dan suaminya yang harus hidup terpisah oleh tembok pembatas sebagaimana potongan adegan di bawah ini:

(Data 7. Salwa dipaksa menerima kondisi hidup terpisah dengan suaminya)

سَلْوَى: "هَذَا الْوَضْعُ؟ أَنَا أَعْمَلُ وَظِيفَتَيْنِ وَأَنَا مُسَاعِدَتَيْنِ فَقَطْ يَا مُصْطَفَى. أَرْكُضُ بَيْنَ حُدُودَيْنِ لِإِدَارَةِ بَيْتَيْنِ أَشْعُرُ بِالْوَحْدَةِ. وَأَنْتَ أَيْضًا تَلُومُنِي! إِنْ كُنْتُ أَنَا الْمَسْؤُولَةُ عَنْ كُلِّ هَذَا، فَخُذْ مَسْئُولِيَّتَكَ أَنْتَ! لَا أَسْتَطِيعُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ!"

Salwá : "Hādhā al-waḍ'a? Anā a'malu waẓīfatayni wa anāmu sā'atayni faqat yā Muṣṭafā. Arkudu bayna ḥudūdayni li-idārati baytayn. Ash'uru bi-l-waḥdah. Wa anta ayyḍan talūmunī! In kuntu ana al-mas'ūlata 'an kulli hādhā, fa-khudh mas'ūliyyataka anta! Lā astaṭī'u akthara min dhālika!"

Salwa : "Situasi ini? Aku mengerjakan dua pekerjaan dan tidur untuk 2 jam, Mustafa. Aku berlari diantara 2 perbatasan untuk mengejar dua rumah. Aku merasa kesepian. Dan kamu menyalahkanku juga. Jika aku bertanggung jawab untuk semua ini, maka ambil tanggung jawabmu sendiri. Aku tidak bisa!"

Ungkapan tersebut muncul karena Salwa mengaku lelah dengan keadaan yang memaksanya harus bekerja lebih keras demi ketiga anaknya dan hanya memiliki sedikit waktu untuk beristirahat, begitu pula dengan Mustafa yang sulit

mendapatkan pekerjaan yang layak di wilayah Palestina untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesulitan Mustafa mendapatkan pekerjaan yang layak disebabkan terbatasnya akses ekonomi dan ketidakstabilan sosial yang berujung pada fenomena diskriminasi. Ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi situasi kolonial cenderung membuat mereka merasa putus asa dan berujung menoleransi segala bentuk ketidakadilan yang mereka terima terhadap diri, keluarga, dan anak-anak mereka, sehingga mereka kehilangan semangat untuk memperjuangkan tanah airnya dan hanya pasrah menerima keadaan (Memmi, 1974:183).

h. Merasa rendah diri

Karakteristik rendah diri atau depersonalisasi terepresentasikan oleh tokoh Kifah yang mengatakan hal-hal negatif mengenai Palestina sebagaimana ditampilkan pada gambar di bawah ini:

(Data 8. Kifah menerima stigma negatif Palestina)

كِفَاح: "لِتَصْوِيرِ حَيَاةِ الْفِلَسْطِينِيِّينَ الْمَسَاكِينِ

Kifāḥ : "Li-taṣwīri ḥayāti al-Filastīniyyīna al-masākīn"

Kifah : "Untuk merekam kehidupan Palestina yang miskin."

Ungkapan "الْفِلَسْطِينِيِّينَ الْمَسَاكِينِ" oleh Kifah yang merupakan orang Palestina itu sendiri menandakan bahwa seolah-olah Kifah menerima stigma negatif yang melekat pada kondisi Palestina yang berada dalam penjara kolonial Israel, sehingga membuat orang berpikir bahwa Palestina dalam kondisi yang memprihatinkan dan menyedihkan. Ungkapan tersebut juga menandakan bahwa Kifah telah menerima label negatif dari pihak superior dan merasa rendah diri terhadap situasi yang dialami dirinya dan orang-orang Palestina. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Memmi, bahwa terjajah yang menerima cenderung merasa rendah diri, depersonalisasi, dan mengklaim citra negatif yang diberikan oleh orang lain atau penjajah kepada dirinya karena terlalu sering mendengarkan kalimat-kalimat negatif yang dilontarkan oleh penjajah maupun orang lain terhadap dirinya maupun kaumnya (Memmi, 1974:129).

i. Mengagumi penjajah

Karakteristik penjajah yang menerima yang ketiga yaitu mengagumi penjajahan. Pada film 200 Mitrin, karakteristik ini muncul pada karakter dua orang oknum berdarah Palestina yang tidak disebutkan namanya saat kedua oknum tersebut berusaha menghalangi Mustafa, Anne, Kifah, dan Rami untuk memanjat tembok pembatas antara Palestina dan Israel hingga memicu konflik dari pihak yang sama seperti dibawah ini:

(Data 9. Oknum Palestina meniru dan mengagumi Israel)

الفرد ٢: "عَلَيْكُمْ أَنْ تَدْفَعُوا! هَذَا الْجِدَارُ مِلْكُنَا

Al-fard 2 : "'Alaykum an tadfa'ū! Hādhā al-jidāru milkunā."

Oknum 2 : "Kalian harus membayar! Tembok ini milik kami."

Data 9 menunjukkan pernyataan oknum 2 memiliki hak milik terhadap tembok pembatas yang dibangun oleh pemerintah Israel. Tidak hanya mengklaim kepemilikan terhadap tembok tersebut, akan tetapi mereka juga mengenakan tarif kepada siapa saja yang ingin memanjat tembok tersebut. Penggambaran dua tokoh tersebut menunjukkan bahwa adanya perilaku penjajah yang diadopsi oleh terjajah yang seolah-olah menganggap bahwa mereka merupakan bagian dari kaum penjajah yang memiliki otoritas dan kekuasaan terhadap tembok pembatas. Menurut Memmi, individu yang terjajah terbiasa melihat, mendengar, dan mengalami perilaku kejam yang dilakukan oleh penjajah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Karena hal tersebut, kaum terjajah menyadari bahwa diri mereka dan kaumnya berada dalam posisi pihak yang lemah. Rasa kekaguman terhadap kekuatan penjajah yang kuat, mendorong keinginan mereka untuk meniru atau bahkan menjadi bagian dari penjajahan itu sendiri (Memmi, 1974:176).

j. Penjajah yang menolak

Terjajah yang menolak adalah individu yang berasal dari negara induk yang berada dibawah kekuasaan penjajahan kolonial yang menolak ideologi dan praktik penjajahan. terjajah yang menolak memiliki 4 ciri-ciri yaitu, memiliki jiwa nasionalisme tinggi, menolak ideologi penjajahan, memiliki semangat juang tinggi, dan memiliki rasa solidaritas tinggi sebagai berikut:

- Memiliki jiwa nasionalisme tinggi

Karakteristik terjajah yang menolak yang pertama yaitu memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi oleh karakter utama yaitu Mustafa. Jiwa nasionalisme yang dimiliki Mustafa muncul pada salah satu potongan adegan dimana Mustafa dan Salwa bertengkar mengenai Mustafa yang memilih mempertahankan identitas Palestinya sebagaimana gambar di bawah ini:

(Data 10. Mustafa menolak mendapatkan kartu identitas Israelnya)

مِصْطَفَى، أَتَعْلَمُ أَنَّ ذَلِكَ خَطُؤُكَ. كَانَ عَلَيْكَ أَنْ تَحْصُلَ عَلَى هُوِيَّةٍ إِسْرَائِيلِيَّةٍ فَقَطْ. سَلَوَى

!مِصْطَفَى: لَا أُرِيدُ تِلْكَ الْهُوِيَّةَ

سَلَوَى: "هَلْ هَذَا مَا تُرِيدُهُ؟ بَيْتَيْنِ وَجِدَارٌ لَعِينٌ بَيْنَنَا؟

Salwa : "Muṣṭafā, a-ta'lamu anna dhālika khaṭa'uk. Kāna 'alayka an taḥṣula 'alā huwiyyah Isrā'iliyyah faqat."

Muṣṭafā : "Lā urīdu tilka al-huwiyyah!"

Salwa : "Hal hādhā mā turīduhu? Baytayni wa jidārun la'inun baynanā?"

Salwa : “Mustafa, kamu tahu bahwa itu kesalahanmu. Kamu cuma perlu mengambil ID Israel.”

Mustafa : “Aku tidak mau ID itu!”

Salwa : “Ini yang kamu inginkan? Dua rumah dan tembok sialan diantara kita?”

Penolakan Mustafa terhadap perubahan kartu identitasnya dari kartu identitas Palestina menjadi kartu identitas Israel tersebut sejalan dengan pemikiran Memmi menyebutkan bahwa karakteristik ini dimiliki oleh terjajah yang dalam hatinya masih tertanam rasa cinta dan bangga terhadap negaranya. Rasa cinta dan bangga itu tidak terkubur dengan kenyataan bahwa kaum terjajah tidak dapat memiliki atribut kewarganegaraan mereka sendiri atau penjajah. Perasaan cinta dan bangga tersebut yang mendorongnya untuk berjuang dalam upaya pembebasan diri dari kolonialisme dimulai dengan langkah pertama seperti penolakan identitas lain selain identitas yang melekat pada dirinya sendiri (Memmi, 1974:196).

k. Menolak ideologi penjajahan

Penolakan terhadap ideologi penjajahan berupa simbol atau atribut negara penjajah terdapat pada karakter Kifah yang merobek bendera Israel sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

(Data 11. Kifah merobek bendera Israel, menandakan penolakan ideologi penjajah)

Data 11 menunjukkan aksi berani kifah menurunkan bendera Israel yang berkibar di tanah Palestina. Tidak hanya menurunkannya secara tidak hormat, Kifah bahkan merobek bendera tersebut dan membawanya masuk ke dalam mobil. Aksi tersebut bukan tanpa alasan. Kifah melakukan hal tersebut sebagai wujud penolakannya terhadap simbol, praktik, ideologi, maupun nilai-nilai penjajahan yang bertentangan dengan prinsip dan ideologi negara asalnya. Sebagaimana yang memmi katakan bahwa terjajah yang menolak menyadari bahwa sistem yang berjalan diatas kekuasaan penjajah merupakan sistem yang tidak seimbang. Meskipun secara diam-diam, mereka tetap bertindak sesuai dengan prinsip hidupnya dan menolak tunduk pada aturan atau ideologi penjajahan (Memmi, 1974:136).

l. Memiliki semangat juang

Karakteristik terjajah yang menolak yaitu memiliki semangat juang yang tinggi. Karakter ini dimiliki oleh karakter utama, yaitu Mustafa yang berjuang melewati perjalanan berbahaya dari Tulkarm, Palestina menuju Hadera, Israel untuk bertemu keluarga kecilnya sebagaimana data 12 yang menunjukkan ungkapan kekecewaannya di bawah ini:

مُصْطَفَى: "يَجِبُ أَنْ يُجْرَى لَهُ عَمَلِيَّةُ جِرَاحِيَّةٍ. لَا أَعْرِفُ كَمْ هِيَ جِرَاحُهُ خَطِيرَةٌ. كَانَ يَجِبُ أَنْ أَكُونَ مَعَ عَائِلَتِي
الآنَ. بِجَانِبِ ابْنِي.
أُنْظُرُ إِلَيَّ الآنَ.

Muṣṭafā : "Yajibu an yujrā lahu 'amaliyyatun jirāhiyyatun. Lā a'rifu kam hiya jirāḥuhu khaṭīratun. Kāna yajibu an akūna ma'a 'ā'ilatiya al-āna. Bijānibi ibnī. Unẓur ilayya al-āna."

Mustafa : "Dia harus dioperasi. Aku tidak tahu separah apa lukanya. Aku seharusnya bersama dengan keluargaku sekarang. Disamping anakku. Lihat aku sekarang."

Melihat data 12 yang menunjukkan perjuangan Mustafa sebagai seorang Ayah yang akan memperjuangkan segalanya hanya untuk keluarganya. Namun, serangkaian peristiwa yang terjadi kepadanya pada saat itu memaksanya berada pada kondisi yang sulit, seperti harus mempertaruhkan nyawanya dalam perjalanan menuju rumah sakit Hadera, Israel. Hal tersebut menandakan betapa besarnya rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang dimiliki Mustafa kepada keluarganya yang mendasari perjuangan Mustafa dalam menghadapi segala rintangan, relevan dengan karakteristik yang dimiliki oleh terjajah yang menolak yang disebutkan oleh Memmi seorang terjajah harus tahu bagaimana menerobos, harus tahu bagaimana melangkah maju dengan semangat juang yang membara (Memmi, 1974:179).

m. Memiliki rasa solidaritas tinggi

Karakteristik tersebut muncul pada adegan Mustafa memeluk erat Rami yang berada kondisi panik dan takut sebagai berikut:

(Data 13. Mustafa memeluk dan menenangkan Rami)

مُصْطَفَى: "يَا رَامِي، إِفَاقْ يَا وَلَدُ! تَنَفَّسْ يَا وَلَدُ. تَنَفَّسْ، كُلُّ شَيْءٍ سَيَكُونُ عَلَى مَا يُرَامُ. يَا رَامِي! يَا رَامِي! تَنَفَّسْ
بِطُءٍ! خُذْ أَنْفَسًا
عَمِيقًا!

مُصْطَفَى: "أَحْضِرُوا مَاءً! هَلْ عِنْدَكَ مَاءٌ؟ كُلُّ شَيْءٍ جَيِّدٌ الآنَ. نَحْنُ فِي الْخَارِجِ الآنَ.

Muṣṭafā : "Yā Rāmī, ifāq yā waladu! Tanaffas yā waladu. Tanaffas, kullu shay'in sayakūnu 'alā mā yurāmu. Yā Rāmī! Yā Rāmī! Tanaffas bi-but'in! Khudh nafasn 'amīqan!"

Mustafa : "Rami, sadarlah nak! Bernafaslah, nak. Bernafas, semua akan baik-baik saja. Rami! Rami! Bernafaslah perlahan! Ambil nafas yang dalam!"

Data 13 menunjukkan Mustafa yang berulang kali memberikan kalimat-kalimat positif untuk menenangkan Rami bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hal

tersebut menunjukkan bahwa Mustafa memiliki rasa empati dan simpati yang besar kepada banyak orang bahkan orang yang baru dikenalnya. Berangkat dari rasa simpati dan empati tersebut yang mendorongnya untuk melakukan sebuah aksi kepedulian atau solidaritas yang bertujuan untuk membantu dan saling menguatkan mengingat mereka berada dalam situasi yang sama yaitu situasi kolonial (Memmi, 1974:177).

n. Bentuk Resistansi Rakyat Palestina Terhadap Kolonialisme

Resistansi adalah perlawanan atau penolakan terhadap perubahan sesuatu atau sistem yang dinilai tidak sesuai (Febrianto, 2021). Menurut Albert Memmi, resistansi terhadap kolonialisme merupakan reaksi dari kaum terjajah atau tertindas yang memahami bahwa sistem kolonialisme itu tidak stabil dan berupaya untuk menggulingkannya (Memmi, 1974:164). Terdapat dua jenis resistansi dalam konteks kolonialisme yang disebutkan oleh Memmi, yaitu resistansi aktif dan pasif. Namun, dalam film 200 Mitrin, sutradara Ameen Nayfeh tidak menampilkan bentuk resistansi bersifat aktif, melainkan resistansi bersifat pasif. Resistansi pasif yang digambarkan seperti, primordialisme, penolakan terhadap atribut negara dan batas-batas aturan pemerintah kolonial, asimilasi, serta solidaritas sebagai berikut:

1. Primordialisme

Menurut Sanderson, primordialisme berhubungan dengan suatu studi etnisitas, yang mengarah pada pandangan bahwa identitas etnis itu merupakan hal yang melekat pada individu dan yang sulit untuk dihapuskan (Yudha, 2022. Bola.com). Primordialisme tergambarkan dalam diri karakter utama, Mustafa yang sedang marah karena situasi menggiringnya kepada ketidakberdayaan yang menuntutnya untuk tunduk terhadap aturan-aturan dari pemerintah kolonial seperti mengganti kartu identitas Palestinya menjadi Israel sebagaimana data 10. Upaya mempertahankan nilai-nilai agama, budaya, dan bangsa atau primordialisme tersebut dapat menjadi upaya perlawanan sekaligus pertahanan diri dan identitas mereka (Memmi, 1974:143).

2. Penolakan terhadap atribut negara penjajah

Penolakan terhadap ideologi kolonial tersebut ditunjukkan pada adegan dimana karakter Kifah sedang menurunkan atau mengambil bendera Israel yang dikibarkan di wilayah Palestina sebagaimana data 12 yang menunjukkan bahwa Kifah merupakan karakter yang tergolong dalam kategori terjajah yang menolak menurut identitas kolonialisme Albert Memmi. Namun, hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa Kifah resisten terhadap ideologi penjajahan berupa simbol negara sebagaimana pendapat Memmi yang mengatakan bahwa pemberontakan atau

perlawanan dari terjajah tidak selalu bersifat revolusioner menggunakan kekerasan maupun senjata (Memmi, 1974:164).

3. Penolakan terhadap hukum penjajah

Selain penolakan terhadap hukum penjajahan juga dilakukan oleh karakter Mustafa dalam menolak batasan dan berusaha mengatasinya dengan cara melewati tembok pembatas secara ilegal. Penolakan Mustafa terhadap ideologi berupa batas-batas hukum kolonialisme Israel sejalan dengan pemikiran Memmi yang mengatakan bahwa jika seseorang memilih untuk memahami sistem kolonialisme yang tidak seimbang dan terus menerus mengancam, maka cepat atau lambat dirinya akan mengalami penolakan dalam diri mereka karena sistem maupun ideologi kolonial yang merugikan bertentangan dengan hak kebebasan mereka (Memmi, 1974:164).

4. Asimilasi

Bentuk resistansi berupa asimilasi dalam film 200 Mitrin direpresentasikan melalui karakter Mustafa dan Kifah. Proses asimilasi tersebut muncul ketika Mustafa mengajarkan tiga kata ajaib dalam bahasa Ibrani kepada Kifah dalam perjalanan menuju checkpoint seperti data 14 bawah ini:

مصطفى: "إِذَا سَأَلُونَا، فَعَلَيْنَا أَنْ نَسْتَخْدِمَ ثَلَاثَةَ كَلِمَاتٍ سِحْرِيَّةٍ فَقَطْ، مَا الْخَبْرُ؟ عَظِيمٌ. كُلُّ شَيْءٍ عَلَى مَا يُرَامُ

Muṣṭafā : "Idhā sa'alūnā, fa-'alaynā an nasta'mila thalāthata kalimātin siḥriyyatin faqat. Mā al-khabaru? Aẓīmun, Kullu shay'in 'alā mā yurāmu."

Mustafa : "Jika mereka bertanya pada kita, kita harus gunakan tiga kata ajaib. 'Apa kabar?' 'Luar biasa', 'semua baik-baik saja.'"

Data diatas menunjukkan bahwa perilaku Mustafa dan Kifah yang mempelajari serta berinteraksi menggunakan bahasa Ibrani dapat dikategorikan sebagai bentuk resistansi pasif berupa asimilasi kaum terjajah terhadap budaya bahasa dari kaum penjajah yang lebih dominan. Asimilasi tersebut dilakukan Mustafa dan Kifah untuk menyamakan posisi mereka dengan penjajah sebagai upaya pertahanan diri dan perlawanan terhadap penjajah. Proses asimilasi tersebut sejalan dengan pemikiran Memmi bahwa upaya pertama yang dilakukan oleh pihak terjajah adalah mengubah diri mereka seperti penjajah dengan ambisi menyamakan posisi mereka dengan pihak penjajah (Memmi, 1974:165).

5. Solidaritas

Solidaritas tergambarkan pada karakter rekan kerja Mustafa. Bentuk resistansi berupa solidaritas in muncul ketika Mustafa bersama rekan kerjanya sedang melakukan istirahat di sela-sela pekerjaannya. Terlihat Abu Nidal yang membantu Mustafa turun tangga di dalam bangunan konstruksi milik seorang pemukim dari

Israel. Begitu juga dengan diperlihatkan rekan kerja Mustafa yang akan menikah membagikan baklava, menyanyikan lagu, dan menari tarian Dabke, tarian solidaritas.

Menurut Memmi, solidaritas bukan sekadar perasaan empati karena mengalami kondisi senasib saja, namun merupakan perasaan yang berlandaskan kepada kesadaran seseorang terhadap ketidakadilan yang membentuk suatu aksi menyatukan kekuatan dari seseorang atau kelompok dengan nasib yang sama. Bukan hanya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, namun juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi akibat sistem kolonial (Memmi, 1974:179).

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, situasi atau sistem kolonialisme dapat membentuk karakter seseorang menjadi penjajah maupun terjajah. Dengan adanya situasi kolonialisme, karakter penjajah menjadi pihak yang diuntungkan, sedangkan karakter terjajah menjadi pihak yang dirugikan dan harus berjuang lebih keras untuk melakukan perlawanan atau resistansi guna mengubah keadaan yang merugikan. Sementara itu, melalui kajian literatur sastra yang disajikan berupa teks dialog antar tokoh, konflik dan alur cerita dalam film 200 Mitrin di atas, menjadi bukti bahwa media seperti film, teks dialog, maupun yang lainnya memiliki peran dan dampak yang luas terkait memaknai dan memahami suatu isu maupun fenomena yang terjadi melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

Referensi

- Amman Internasional Film Festival. (2021). "200 Meters". Diakses pada 16 Maret 2025, di <https://aiff.jo/200-meters/>
- Arikunto S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 22.
- Britannica, (18 Mei 2024), Editor Encyclopaedia. "Albert Memmi". Encyclopedia Britannica, Diakses 19 Oktober 2024 di <https://www.britannica.com/biography/Albert-Memmi>.
- Febriansyah, Y. (2015). Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005-2013 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Febrianto, Bayu. Faktor Resistansi Buruh Terhadap Kebijakan Sistem Outsourcing, 2021, ResearchGate. Diakses pada 27 Desember 2024 di https://www.researchgate.net/publication/367827226_Faktor_Resistansi_Buruh_Terhadap_Kebijakan_Sistem-Outsourcing.

- Firdaus, F., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan konflik Palestina-Israel (tinjauan sejarah). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 1-12.
- George Steinmetz, "The Sociology of Empires, Colonies, and Postcolonialism," *Annual Review of Sociology* 40, no. 1 (2014): 79, <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071913-043131>
- Habibi, Irfan, (2024), *Dampak Deklarasi Balfour terhadap Palestina*. AJNN. Diakses 19 Oktober 2024, di <https://www.ajnn.net/>
- Hall, Stuart. 2003. The work of representation: "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*" (Culture, Media and Identities series). Ed Stuart Hall Sage publication.
- Hela Yousfi, From anticolonialism to Zionism: the variations of Albert Memmi, 2020, Diakses pada 22 Oktober 2024 di <https://orientxxi.info/lu-vu-entendu/from-anticolonialism-to-zionism-the-variations-of-albert-memmi,4072>
[https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction to Sociology/Sociology \(Boundless\)/10%3A Race and Ethnicity/10.04%3A Prejudice and Discrimination/10.4D%3A Assimilation](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction%20to%20Sociology/Sociology%20(Boundless)/10%3A%20Race%20and%20Ethnicity/10.04%3A%20Prejudice%20and%20Discrimination/10.4D%3A%20Assimilation)
- Humas UM Sumbar, Kemarahan yang Membara: 359 Hari Pembantaian Israel Terhadap Rakyat Palestina, 2024. Diakses pada 22 Oktober 2024, di <https://umsb.ac.id/berita/index/1606-kemarahan-yang-membara-359-hari-pembantaian-Israel-terhadap-rakyat-Palestina>
- ISRAEL-PELLETIER, A. (2013). Assimilation, Hospitality, and the Politics of Identity in Albert Memmi. *French Forum*, 38(1/2), 205–219. <http://www.jstor.org/stable/43954545>
- Istikana.com. Diakses pada 26 Desember 2024, di <https://www.istikana.com/en/episodes/200-meters-1>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Anhtropologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Depdikbud, hal. 420.
- Kohn, M., & Reddy, K. (2006). Colonialism.
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1-13.
- Loomba, Ania. (2000). *Terjemahan Kolonialisme/ Postkolonialisme*. Routledge. Bentang Budaya, Jogjakarta, Indonesia.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi– Pustaka Prometheus.
- Maalouf, A. (2001). *In the name of identity: Violence and the need to belong*. Arcade Publishing.

- Margaret Kohn dan Kavita Reddy, "Colonialism," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2017
- Marhaeni, Fajar. 2004. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy
- Mashuri, I.K. (2020). 200 Meter Menjadi 200 Kilometer. *Republika*. Di akses 24 Desember 2024, di <https://www.republika.id/posts/12771/200-meter-menjadi-200-kilometer>
- Memmi, A. (1974). *The colonizer and the colonized*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Pramesti, E. (2013). *Colonialism Towards Chinese Society In W. Somerset Maugham's The Painted Veil* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Ronald J. Horvath, "A Definition of Colonialism," *Current Anthropology* 13, no. 1 (1972): 50, <https://doi.org/10.1086/201248>.
- Salsabilla, M. (2022). *Makna Simbolik Gerakan Tari Dabke Palestina (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.
- Sarjana, Naja, *detikedu.com*, (26 Juli 2023). Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya. Diakses pada 27 Desember 2024, di <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072/definisi-data-sekunder-dan-cara-memperolehnya>
- Suksma, C., Ramadhanti, A., Surur, M., & Yuliana, D. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 103-115.
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully*. PT. Grasindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) .
- Yapto, R. C. (2023). *Alegori Kolonialisme Yang Direpresentasikan Pada Karakter Hank Morgan Dan Clarence Dalam Novel "A Connecticut Yankee In King Arthur's Court"* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- [Al-Mu'jam al-'Arabi li 'Ulum al-'Arab al-'Ilmiyyah (٢٠٠٨). المجلس الأعلى لجامعة الدول العربية. المعجم العربي لعلوم الإعلام al-I'lam].

